



Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Umum Konvensional dan Syariah Pasca Pandemi Covid-19

Fajar Andriansyah, Aan Julia*

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 2/9/2023

Revised : 22/12/2023

Published : 23/12/2023



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 3

No. : 2

Halaman : 143 - 152

Terbitan : **Desember 2023**

ABSTRAK

Dampak pandemi Covid-19 telah memberikan kontribusi signifikan terhadap ketidakstabilan sektor perbankan, baik konvensional maupun syariah, di Indonesia. Kebijakan yang diambil selama masa pandemi telah mempengaruhi aktivitas kredit dan pembiayaan yang dilakukan oleh bank, mengakibatkan dampak yang cukup besar terhadap kinerja mereka. Menurunnya kinerja menjadi tantangan serius bagi bank-bank ini, mendorong perlunya perbaikan struktur modal pasca pandemi. Analisis tingkat efisiensi menjadi krusial dalam mengevaluasi kinerja bank dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan Data Envelopment Analysis (DEA) untuk mengukur tingkat efisiensi Bank Umum Konvensional (BUK) dan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia pasca pandemi Covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua jenis bank telah mencapai tingkat efisiensi tinggi, dengan BUK mencapai 98,8 persen dan BUS mencapai 98,6 persen. Meskipun terjadi fluktuasi yang cenderung serupa dalam kinerja BUK dan BUS, uji beda menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara efisiensi keduanya pasca pandemi Covid-19. Hal ini mengindikasikan bahwa tantangan yang dihadapi oleh sektor perbankan di Indonesia akibat pandemi telah diatasi dengan baik oleh kedua jenis bank, yang telah mampu mempertahankan efisiensi mereka.

Kata Kunci : Efisiensi, Bank Umum Konvensional, DEA.

ABSTRACT

The impact of the Covid-19 pandemic has contributed significantly to the instability of the banking sector, both conventional and sharia, in Indonesia. Policies taken during the pandemic have influenced credit and financing activities carried out by banks, resulting in a significant impact on their performance. Declining performance is a serious challenge for these banks, prompting the need to improve capital structures post-pandemic. Analysis of efficiency levels is crucial in initiating bank performance and identifying areas that need improvement. This research uses quantitative methods with Data Envelopment Analysis (DEA) to measure the level of efficiency of Conventional Commercial Banks (BUK) and Sharia Commercial Banks (BUS) in Indonesia after the Covid-19 pandemic. The research results show that both types of banks have achieved high levels of efficiency, with BUK reaching 98.8 percent and BUS reaching 98.6 percent. Even though there are likely to be similar spikes in the performance of BUK and BUS, other tests show that there is no significant difference between the efficiency of the two after the Covid-19 pandemic. This indicates that the challenges faced by the banking sector in Indonesia due to the pandemic have been well addressed by both types of banks, which have been able to maintain their efficiency.

Keywords : *Efficiency, CCB, DEA.*

A. Pendahuluan

Perbankan merupakan variabel dalam perekonomian suatu negara yang tidak dapat dilepaskan dalam sisi kegiatan moneter ekonomi suatu negara melalui peran yang menunjang arus keuangan pada stabilitas keuangan nasional. Kegiatan perbankan dapat mempengaruhi pada money supply dan money demand yang mengatur pada sistem stabilitas keuangan ekonomi nasional melalui peran bank baik bank konvensional maupun bank syariah sebagai lembaga intermediasi untuk menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat (Ningsih & Mahfudz, 2020), (Nurul Fitri Habibah., 2020), (Simatupang, 2019).

Melansir dari (Badan Pusat Statistik., 2022) perekonomian Indonesia mengalami penurunan perekonomian yaitu pada tahun 2019 ke 2020, di mana PDB Indonesia turun sekitar 221 Milyar Rupiah serta sampai Q2 2022 PDB Indonesia melambat -1,62 persen yang berimbas dari adanya dampak pandemi Covid-19 (Badan Pusat Statistik., 2022). Dampak pandemi tersebut menjadi tantangan bagi Indonesia dalam segi perekonomian, baik sisi fiskal maupun moneter dalam proses menunjang keberhasilan kegiatan ekonomi lokal. Sektor perbankan di masa pandemi menjadi sektor yang terdampak akibat adanya kebijakan yang diambil dalam menekan angka penyebaran Covid-19. Melemahnya sektor UMKM dan industri yang secara langsung berpengaruh pada simpanan dana pihak ketiga serta pembiayaan bank. Akibatnya perbankan tidak bisa leluasa menyalurkan kredit, hal ini disebabkan risiko kegagalan kredit yang lebih tinggi bagi kreditur karena pendapatan sebagian besar masyarakat, baik individu maupun bisnis berkurang selama pandemi Covid-19 (Effendi & Hariani, 2020)

Tabel 1. Indikator Kinerja BUK dan BUS di Indonesia (dalam Milyar)

Indikator	BUK			BUS		
	2020	2022	Presentase (%)	2020	2022	Presentase (%)
Modal	1.360.376	1.635.201	20%	46.853	61.966	32,0%
Aset	8.780.681	10.393.085	18%	397.073	492.536	24,0%
DPK	6.342.538	7.608.401	20%	322.853	407.266	26,0%
Biaya Operasional	849.954	554.235	-35%	30.410	21.656	-29,0%
Kredit/Pembiayaan	5.235.027	6.179.454	18%	246.532	305.851	24,0%
Pendapatan Operasional	981.650	722.723	-26%	35.548	28.001	-21,0%
Surat Berharga	1.466.904	1.811.093	23%	86.932	128.786	48,0%
BOPO (%)	86,58	76,69	-11%	85,55	77,34	-9,5%

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2022.

Kinerja perbankan Desember tahun 2020 yaitu pada masa pandemi Covid-19 hingga sampai dengan Agustus 2022 pada masa pasca Pandemi Covid-19, menunjukkan beragam persentase kenaikan dan penurunan pada setiap variabel kinerja bank. Dalam modal serta yang dimiliki oleh kedua bank, terdapat kenaikan modal antara BUK dan BUS. Akan tetapi BUS mengalami kenaikan yang lebih tinggi dari BUK yang mencapai 32 persen kenaikan modal dan 24 persen pada kenaikan aset yang dimiliki bank. Kemudian terdapat kenaikan pada DPK, pada BUS yang 6 persen lebih tinggi dari kenaikan yang dialami oleh BUS yang dipicu oleh adanya kenaikan pada modal dan aset BUS yang lebih tinggi. Akan tetapi, meskipun aspek aset dan modal pada BUK dan BUS mengalami kenaikan, pada aspek biaya operasional BUK dan BUS mengalami penurunan yang cukup tinggi, yaitu penurunan 35 persen pada BUK dan 29 persen pada BUS. Kemudian penurunan juga diikuti oleh aspek pendapatan operasional yang merupakan pendapatan dari kegiatan sehari-hari bank. Penurunan terjadi sekitar 26 persen pada BUK dan 21 persen pada BUS.

Penurunan yang terjadi pada biaya dan pendapatan operasional juga mempengaruhi pada rasio BOPO BUK dan BUS yang mengalami penurunan. Penurunan BOPO terjadi sekitar 11 persen pada BUK yang mengalami penurunan lebih tinggi dari BUS yang hanya mencapai penurunan 9,5 persen. Hal tersebut menunjukkan adanya penurunan operasional bank pada struktur kredit dan pembiayaan yang dilakukan yang mempengaruhi pendapatan operasional bank. Sehingga, kurang optimalnya kinerja perbankan yang

menyebabkan rasio BOPO cenderung menurun menunjukkan kinerja efisiensi bank yang kurang baik sehingga bank mengalami dampak pada inefisiensi kinerja (Erlinda Sholihah., 2021).

Melansir dari ekon.go.id (2021) Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian melalui (Otoritas Jasa Keuangan., 2022b) atau OJK menerapkan kebijakan baru di masa pandemi Covid-19 yang menjadi acuan baru bagi perbankan di Indonesia. Kebijakan tersebut menjadi inovasi baru, kemudian salah satunya sebagai implementasi bagi kemudahan kredit masyarakat dan UMKM di masa pandemi. Kemudahan dalam realisasi kredit dan pembiayaan bank tersebut dapat menguatkan profil bank sebagai lembaga intermediasi yang dapat mencerminkan pada peningkatan rasio kinerja bank untuk dapat meningkatkan pengelolaan manajemen kinerja bank yang lebih efisien (Agustin, 2019)

Berdasarkan uraian tersebut yang mengidentifikasi mengenai efisiensi pada perbankan yang merupakan salah satu sektor yang cukup penting dalam perekonomian Indonesia dalam sektor keuangan yang termuat dalam latar belakang penelitian ini. Termasuk Indonesia yang menerapkan *dual system* pada perbankan yaitu sistem konvensional dan syariah. Untuk itu penelitian ini merumuskan permasalahan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat efisiensi bank umum konvensional (Siringoringo, 2017) dan bank umum syariah di Indonesia pasca pandemi Covid-19, kemudian apakah terdapat perbedaan tingkat efisiensi dari kedua bank tersebut berdasarkan pengukuran tingkat efisiensi model *Data Envelopment Analysis* (DEA).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis dengan pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan metode positivistik karena berdasarkan filosofi positivisme dengan metode ilmiah karena memenuhi kaidah-kaidah ilmiah, yaitu empiris atau konkret, objektif, terukur, rasional dan sistematis dengan data penelitian berupa angka dan analisis statistik (Sugiyono., 2013). Analisis yang dimaksud yaitu fokus penelitian pada variabel efisiensi pada perbankan yang kemudian dilakukan untuk pengidentifikasian hasil penelitian dengan bentuk kesimpulan yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data pada laporan bulanan Statistik Perbankan Indonesia (SPI) dan Statistik Perbankan Syariah (SPS) dengan total 16 Bulan, yaitu dari Bulan Januari 2021 hingga Agustus 2022.

Populasi yang menjadi fokus dalam penelitian adalah Bank Umum Konvensional (BUK) dan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Kemudian dalam menentukan sampel penelitian dengan teknik purposive sampling, yaitu penentuan sampel dengan kriteria yang ditentukan. Kemudian data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang tidak secara langsung diambil dari pihak dalam penelitian dan data diperoleh dari sumber data yang sudah terpublikasi pada dokumen (Sugiyono, 2013). Data penelitian ini diperoleh dengan teknik dokumentasi dari Statistik Perbankan Indonesia dan Statistik Perbankan Syariah (SPS) Indonesia yang terpublikasi pada website (Otoritas Jasa Keuangan., 2022c) (OJK). Adapun data yang diambil yaitu data modal, aset, Dana Pihak Ketiga (DPK), dan biaya operasional, yang merupakan variabel input dalam penelitian ini. Kemudian data realisasi kredit dan pembiayaan, dan pendapatan operasional, yang merupakan variabel output dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan dua model analisis, yaitu model *Data Envelopment Analysis* (DEA) yaitu model dengan pendekatan non-parametrik deterministik yang mengukur efisiensi relatif dari frontier produksi berdasarkan data empiris yang dikelompokkan berdasarkan beberapa input dan beberapa output. Model input dan output menjadi proses pembentukan fungsi dasar yang menggambarkan nilai efisiensi BUK dan BUS dari perbandingan antara nilai input dan nilai output, yaitu dengan mengukur rasio unit input yang terdiri dari modal, aset, DPK dan biaya operasional yang ada dan dibandingkan dengan rasio unit output yang terdiri dari realisasi kredit dan pembiayaan serta pendapatan operasional lain yang dianggap paling efisien dalam satuan set data yang ada. Kemudian, hasil nilai efisiensi kedua bank tersebut dilakukan uji beda dengan pendekatan non parametrik secara sampel independent yaitu uji Mann Withney untuk mengetahui perbedaan tingkat efisiensi antara BUK dan BUS.

C. Hasil dan Pembahasan

Efisiensi Bank Umum Konvensional (BUK)

Setelah melakukan perhitungan efisiensi dengan perbandingan antara input dan output BUK pada periode Januari 2021 hingga Agustus 2022 menghasilkan nilai efisiensi BUK dengan analisis Data Envelopment Analysis (DEA) berdasarkan model asumsi CRS menggunakan software DEAP Version 2.1, sebagai berikut :

Tabel 2. Efisiensi Bank Umum Konvensional

Periode	Efisiensi	Periode	Efisiensi
Jan-21	100%	Nov-21	100%
Feb-21	99,6%	Des-21	99,0%
Mar-21	99,7%	Jan-22	94,1%
Apr-21	99,7%	Feb-22	94,8%
Mei-21	99,9%	Mar-22	95,7%
Jun-21	100%	Apr-22	97,9%
Jul-21	100%	Mei-22	98,1%
Agu-21	100%	Jun-22	99,8%
Sep-21	100%	Jul-22	100%
Okt-21	99,3%	Agu-22	100%

Sumber: Hasil olah data DEAP *Version 2.1*, 2023.

Pada Tabel 2. menunjukkan nilai efisiensi BUK dari periode Januari 2021 hingga Agustus 2022 yaitu periode kinerja bank pasca pandemi Covid-19. BUK mengalami efisiensi sempurna pada awal periode 2021 yaitu pada bulan Januari dengan nilai efisiensi 1 (satu) atau 100 persen. Periode awal tahun 2021 menjadi periode perkembangan kondisi efisiensi BUK yang cenderung tinggi yang disebabkan oleh kualitas kecukupan modal BUK yang tumbuh berdasarkan kebijakan (Otoritas Jasa Keuangan., 2022a) OJK sebagai salah satu lembaga otoritas moneter mikroprudential dalam meningkatkan kondisi perekonomian melalui penguatan struktur modal bank dan penguatan profil UMKM melalui kemudahan dalam realisasi kredit dan pembiayaan yang diajukan pada bank. Sehingga, kecukupan modal dan aset yang dimiliki oleh bank mampu mencukupi kegiatan realisasi kredit yang diberikan bank kepada nasabah sesuai dengan target yang diharapkan yang akhirnya mendukung proporsi antara input dan output yang sempurna.

Kemudian, pada bulan Februari 2021 efisiensi BUK mengalami kontraksi dibandingkan Januari dengan penurunan -0,4 persen. Akan tetapi, efisiensi BUK mengalami kenaikan kembali pada periode Maret hingga Mei 2021 sehingga nilai efisiensi BUK masih tetap terjaga pada kriteria efisiensi tinggi. Pada bulan Juni hingga September 2021 BUK mengalami kembali efisiensi sempurna dengan tingkat efisiensi 100 persen. Efisiensi teknik BUK mengalami penurunan kembali Oktober 2021 dan Desember 2021 dengan kontraksi yang mencapai 1 persen. Stabilitas kondisi efisiensi BUK pada 2021 dengan kategori efisiensi tinggi mendefinisikan tingkat kinerja BUK yang optimal dalam penggunaan seluruh input bank serta secara maksimum berhasil dalam mencapai output yang ditargetkan.

Adapun tingkat efisiensi BUK secara fluktuasi mengalami penurunan yang diakibatkan oleh kualitas aset dan biaya operasional yang cenderung meningkat setiap periode bulannya. Aset bank yang bersifat produktif kurang dioptimalkan sehingga mempengaruhi Net Performing Loan (NPL) yang mempengaruhi kualitas kredit yang disalurkan kepada masyarakat. Kemudian, penggunaan biaya operasional untuk menutupi seluruh beban operasional atas kinerja bank sehari-hari yang meningkat juga tidak diikuti oleh peningkatan pendapatan operasional. Model CRS yang mengasumsikan setiap kenaikan input maka meningkatkan output dengan nilai yang sama tidak secara keseluruhan sesuai dengan biaya dan pendapatan operasional BUK. Terdapat kenaikan proporsi pendapatan operasional yang lebih rendah dari kenaikan biaya operasional BUK.

Pada tahun 2022 setelah kondisi perekonomian Indonesia cenderung pulih pasca pandemi Covid-19 yang terlihat dari peningkatan laju pertumbuhan ekonomi Indonesia yang meningkat 5,72 persen (yoy) dari LPE pada 2021 yang hanya mencapai 3,51 persen (yoy) menjadi kekuatan posisi ekonomi Indonesia termasuk

pada sektor keuangan dan perbankan (Seto, 2021). Namun, LPE pada kuartal I 2022 meningkat tidak lebih bebas pada LPE kuartal III 2022 yang hanya 5,02 persen (yoy). Hal tersebut juga diikuti oleh perkembangan pada efisiensi BUK yang terus mengalami kontraksi pada awal periode atau Kuartal I dan seiring meningkat kembali pada Kuartal II 2022 dengan mencapai kriteria efisiensi tinggi.

Penurunan efisiensi BUK pada Kuartal I 2022 yang mencapai rata-rata kontraksi pada -4 persen, menunjukkan terdapat sedikit aspek yang tidak optimal dalam penggunaan input BUK terutama pada tidak optimalnya penggunaan aset produktif BUK untuk kegiatan kredit, tingginya DPK yang BUK yang disimpan menjadi simpanan bank akibat tidak tersalurkan pada realisasi kredit serta pertumbuhan nilai biaya operasional yang lebih tinggi dari persentase kenaikan pendapatan operasional BUK. Sehingga, realisasi kredit dan pendapatan operasional yang tidak mencapai target yang diharapkan menjadi kurangnya efisien sempurna yang dapat dicapai oleh BUK. akan tetapi, BUK mencapai nilai efisiensi sempurna pada Kuartal III 2022, yaitu dengan efisiensi mencapai 100 persen.

Selama periode Januari 2021 hingga Agustus 2022 atau periode kinerja BUK pasca pandemi Covid-19, BUK mencapai tingkat efisiensi tinggi yaitu dengan nilai efisiensi 98,8 persen. Adapun tingkat efisiensi mencerminkan cukup optimal dalam kinerja, namun belum mencapai tingkat efisiensi sempurna untuk mencapai target.

Efisiensi Bank Umum Syariah (BUS)

Setelah melakukan perhitungan efisiensi dengan perbandingan antara input dan output BUS pada periode Januari 2021 hingga Agustus 2022 menghasilkan nilai efisiensi BUS dengan analisis Data Envelopment Analysis (DEA) berdasarkan model asumsi CRS menggunakan software DEAP Version 2.1, sebagai berikut :

Tabel 3. Efisiensi Bank Umum Syariah

Periode	Efisiensi	Periode	Efisiensi
Jan-21	100%	Nov-21	100%
Feb-21	100%	Des-21	100%
Mar-21	100%	Jan-22	92,9%
Apr-21	100%	Feb-22	94,0%
Mei-21	100%	Mar-22	94,7%
Jun-21	99,7%	Apr-22	96,8%
Jul-21	99,3%	Mei-22	98,0%
Agu-21	99,6%	Jun-22	99,3%
Sep-21	100%	Jul-22	99,4%
Okt-21	100%	Agu-22	100%

Sumber: Hasil olah data DEAP *Version 2.1*, 2023.

Tabel 3. menunjukkan nilai efisiensi BUS pada periode Januari 2021 hingga Agustus 2022, atau selama periode pasca pandemi Covid-19. BUS mengalami fluktuasi tingkat efisiensi selama rentang periode tersebut. Namun, tingkat efisiensi BUS tetap dalam kategori efisiensi tinggi, yang artinya bahwa BUS sudah mendekati pencapaian target pada kinerja yang sudah dilakukan BUS. Periode tahun 2021 menjadi periode stabil yang tinggi dicapai oleh BUS dengan rata-rata nilai efisiensi yang tidak mengalami perubahan dengan nilai efisiensi sempurna yaitu dengan tingkat efisiensi tinggi 100 persen.

Tingkat efisiensi BUS tersebut juga dapat berkesinambungan dengan kinerja BUK yang optimal dengan salah satu kebijakan yang dilakukan pada sektor perbankan pasca pandemi Covid-19 yaitu dengan penguatan sisi modal dan kebijakan moneter yang dilakukan untuk mempermudah kredit yang dilakukan untuk UMKM untuk memperbaiki struktur perekonomian nasional yang terkontraksi pada masa pandemi Covid-19. Kondisi tersebut mencerminkan modal serta aset BUS yang tumbuh dan secara optimal dalam mendukung kegiatan kinerja BUS untuk mencapai kondisi output yang maksimal dengan tingkat yang sudah ditargetkan.

Kecukupan modal yang dimiliki BUS dalam menunjang kegiatan operasional bank serta kualitas aset produktif yang dimiliki BUS menjadi kekuatan BUS dalam menghadapi fungsi bank sebagai lembaga intermediasi, yaitu untuk menyalurkan dana bank kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan BUS.

Sehingga, kondisi tersebut menjadi kecenderungan terjadi peningkatan pada realisasi pembiayaan yang diberikan BUS. Kemudian, fungsi intermediasi BUS untuk menghimpun dana melalui penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun dari masyarakat menjadi simpanan produktif bank yang dapat mempengaruhi kembali struktur modal dan aset produktif melalui tingkat ROA yang dapat dihasilkan BUS atas realisasi kredit yang diberikan. Sehingga, pencapaian nilai efisiensi sempurna dapat didefinisikan bahwa BUS secara optimal dapat mengelola aspek input yang digunakan untuk mendapatkan output yang ditargetkan secara maksimal.

Periode tahun 2021 BUS masih terdapat penurunan efisiensi yang rendah yang berkontraksi -0,3 persen yaitu pada bulan Juni hingga Agustus 2021 dengan masing-masing tingkat efisiensi mencapai 99,7 persen, 99,3 persen dan 99,6 persen. Kemudian, periode tahun 2022 menjadi periode pasca pandemi Covid-19 BUS yang mulai tidak stabil pada kondisi efisiensi BUS. Dimana awal periode 2022 BUS mengalami kontraksi tingkat efisiensi BUS -7,1 persen dari Desember 2021, penurunan tingkat efisiensi tersebut berlanjut secara fluktuasi selama periode 2022 hingga bulan Juli 2022.

Tingkat efisiensi BUS yang fluktuasi tersebut dipengaruhi oleh kualitas aset produktif serta DPK yang dihimpun untuk disalurkan melalui pembiayaan kepada masyarakat, serta dana yang digunakan untuk kegiatan operasional yang tidak selaras dengan pertumbuhan pada pendapatan operasional BUS. Sehingga, terjadinya tidak optimal penggunaan input BUS dalam mencapai output yang ditargetkan. Akan tetapi, BUS pada Agustus 2022 kembali mencapai tingkat efisiensi sempurna pada nilai efisiensi 100 persen, yang dapat diartikan BUS sudah secara optimal kembali dalam menggunakan input, sehingga mencapai output yang ditargetkan dengan maksimal. Selama periode Januari 2021 hingga Agustus 2022 atau periode pasca pandemi Covid-19, BUS mencapai tingkat efisiensi tinggi dengan nilai efisiensi 98,6 persen.

Analisis dan Pembahasan

Setelah melakukan analisis dengan model DEA dari kedua bank, yaitu BUK dan BUS untuk mengetahui tingkat efisiensi dari kedua bank tersebut, selanjutnya yaitu melakukan uji beda untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat efisiensi dari input dan output yang dihitung baik BUK maupun BUS. Adapun uji beda dilakukan dengan uji beda dengan pendekatan non parametrik independen sampel tes Man Whitney, dengan hasil menunjukkan yang dapat dilihat pada gambar 1.

Test for Equality of Medians of EFIENSI
 Categorized by values of BANK
 Date: 01/26/23 Time: 22:26
 Sample: 2021M01 2022M08
 Included observations: 40

Method	df	Value	Probability
Wilcoxon/Mann-Whitney		0.108200	0.9138
Wilcoxon/Mann-Whitney (tie-adj.)		0.113534	0.9096
Med. Chi-square	1	0.000000	1.0000
Adj. Med. Chi-square	1	0.100000	0.7518
Kruskal-Wallis	1	0.014817	0.9031
Kruskal-Wallis (tie-adj.)	1	0.016314	0.8984
van der Waerden	1	0.108545	0.7418

Category Statistics

BANK	Count	Median	> Overall		
			Median	Mean Rank	Mean Score
BUK	20	0.997500	10	20.27500	-0.037970
BUS	20	0.998500	10	20.72500	-0.047458
All	40	0.997500	20	20.50000	-0.042714

Gambar 1. Hasil uji beda Mann Whitney

Gambar 1. menunjukkan hasil uji beda melalui uji Mann-Whitney dengan nilai 0,108200 dan probabilitas 0,9138, nilai tersebut signifikan lebih tinggi dari U_{krit} , atau $0,9138 > 0,05$. Maka, hasil uji beda menunjukkan H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya bahwa tidak terdapat perbedaan efisiensi antara Bank

Umum Konvensional (BUK) dan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia pasca pandemi Covid-19. Dampak pasca pandemi Covid-19 di Indonesia berengaruh pada sektor perbankan dengan kondisi input yang terdiri dari modal, aset, DPK serta biaya operasional, serta output yang terdiri dari realisasi kredit serta pembiayaan dan pendapatan operasional mengalami fluktuasi dengan cenderung kondisi meningkat pada setiap variabel tiap periode selama Januari 2021 hingga Agustus 2022. Kondisi tersebut mempengaruhi kinerja bank baik BUK maupun BUS dalam melakukan kegiatan operasional bank serta melakukan kegiatan sebagai lembaga intermediasi bank. Kinerja bank tersebut mempengaruhi pada tingkat efisiensi bank yang melakukan kinerja atas penggunaan input untuk menghasilkan output yang ditargetkan bank.

Nilai efisiensi bank yang terhitung menunjukkan efisiensi bank berjalan pada masa periode hitung atas kinerja yang dilakukan. BUK dan BUS sama-sama mengelola kegiatan bank dengan pengelolaan input dan menghasilkan output dengan proporsional masing-masing perusahaan dalam menetapkan target untuk mencapai tingkat efisiensi. Untuk itu, dengan kondisi upaya kinerja yang cukup optimal yang dilakukan BUK dan BUS menyebabkan tidak terdapat perbedaan antara tingkat efisiensi BUK dan BUS dengan masing-masing memiliki nilai median atau nilai ditengah-tengah yaitu 0,997500 dan 0,998500 atau kedua bank hanya selisih 0,00100 dan lebih tinggi pada efisiensi BUS. Kemudian, jika menghitung berdasarkan rata-rata efisiensi pada periode Januari 2021 hingga Agustus 2022 BUK mencapai tingkat efisiensi 0,988800 dan BUS mencapai tingkat efisiensi 0,986850. Maka kedua bank dapat diartikan sama-sama berada pada tingkat efisiensi tinggi.

Tingkat efisiensi tinggi yang capai BUK dan BUS mencerminkan pengelolaan yang cukup optimal yang dilakukan atas kinerja BUK dan BUS dalam mengelola seluruh input yang dimiliki bank sehingga menghasilkan output yang ditargetkan cukup maksimal. Akan tetapi tingkat efisiensi belum mencapai sempurna atau belum mencapai tingkat efisiensi 100 persen. Hal tersebut terjadi karena terdapat beberapa periode yang tidak mencapai efisiensi yang kurang sempurna akibat kurang optimalnya penggunaan input bank sehingga output yang ditargetkan kurang tercapai target yang maksimal. Seperti pada BUK awal periode 2021 belum mencapai tingkat efisiensi sempurna dan mencapai tingkat efisiensi sempurna pada pertengahan 2021 serta mengalami penurunan tingkat efisiensi kembali pada periode 2022 hingga pertengahan 2022. Kemudian BUS mengalami stabil tingkat efisiensi pada awal periode 2021 dan cenderung fluktuasi pada akhir 2021, awal periode 2022 BUS cukup berkontraksi tinggi, namun kembali mengalami peningkatan efisiensi. Agustus 2022 BUK dan BUS mencapai tingkat efisiensi sempurna dengan tingkat efisiensi yang sama pada 100 persen.

Penggunaan input modal yang dimiliki BUK terdapat penggunaan dana modal yang melebihi targetnya terkhusus pada awal periode 2022. Sehingga, kelebihan penggunaan tersebut mempengaruhi pada proses intermediasi BUK yang mempengaruhi pencapaian output yang tidak mencapai target. Sedangkan, BUS sudah optimal dalam penggunaan input modal dan menghasilkan produktivitas output yang dihasilkan. Upaya yang dapat dilakukan bank dalam menjaga tingkat efisiensi terkhusus BUK dalam mengoptimalkan penggunaan modal yaitu dapat mengalokasikan penggunaan modal yang berlebih pada bentuk aset yang lebih produktif. Sehingga, modal yang berlebih tersebut tidak mengendap dan tidak mempengaruhi pada kredit yang diberikan. Pengalokasian modal pada aset yang produktif dapat meningkatkan proporsional pada realisasi kredit yang diberikan kepada masyarakat dan memberikan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi atas kredit yang diberikan.

Penggunaan input aset yang dimiliki BUK dan BUS belum secara optimal penggunaannya secara maksimal secara target untuk mencapai output yang mencapai target. BUK dan BUS memiliki aset yang berbentuk kas, giro, surat berharga, penempatan pada Bank Indonesia, dan penempatan pada bank lain, serta aset tetap lain yang dimiliki BUK dan BUS. Penggunaan aset yang produktif dapat mempengaruhi kegiatan kredit dan pembiayaan yang dilakukan bank. Sehingga, adanya aset yang tidak produktif mempengaruhi pada hasil kinerja bank dari kegiatan kredit dan mempengaruhi profitabilitas bank serta pengaruh pada kualitas NPL yang menyebabkan pada adanya beban bunga dan meningkatkan biaya operasional.

Aset merupakan kekayaan yang dimiliki bank untuk kegiatan operasional dan kredit serta pembiayaan. Sehingga, penggunaan aset dapat tidak dikurangkan untuk tidak mempengaruhi pada penurunan intermediasi bank. akan tetapi, bank dapat mengoptimalkan aset secara keseluruhan dengan produktif, yaitu dengan meningkatkan kredit dan pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat. Penggunaan aset harus sejalan dengan pendapatan secara maksimal yang memberikan dampak positif pada bank.

Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun bank sebagai proses intermediasi bank yang kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan pembiayaan. Akan tetapi BUK dan BUS belum optimal dalam penggunaan DPK yang dihimpun, sehingga kredit dan pembiayaan belum mencapai target secara maksimal. Bank umum di Indonesia baik BUK dan BUS pasca pandemi Covid-19 mengalami kenaikan setiap periodenya yang diakibatkan dari pengambilan kebijakan akomodatif pada sektor perbankan di Indonesia sebagai bentuk penguatan posisi kecukupan modal perbankan yang likuid. Kebijakan tersebut dapat membukakan peluang kegiatan kredit dan pembiayaan yang meningkat, sehingga kajian mikro perbankan meningkatkan target dalam memperkuat kepercayaan terhadap masyarakat dalam melakukan kegiatan simpanan di bank.

Kegiatan kredit dan pembiayaan yang tidak tersalur atas DPK BUK dan BUS tersebut dapat diupayakan bank dengan meningkatkan kredit dan pembiayaan agar mencapai target yang ditentukan secara maksimal. Kelebihan DPK yang tidak tersalur dapat digunakan secara produktif sehingga tidak menjadi simpanan yang mengendap, yaitu melalui peningkatan kredit dan pembiayaan yang bermasalah dengan restrukturisasi kredit. Sehingga, konversi tersebut dapat meningkatkan Net Performing Financing (NPF) bank dan DPK secara keseluruhan produktif tersalurkan serta dapat meningkatkan kredit dan pembiayaan yang disalurkan.

Penggunaan input biaya operasional yang lebih tinggi dari pendapatan operasional menjadi pengaruh BUK dan BUS dalam mencapai tingkat efisiensi kurang mencapai target. Biaya operasional bersifat tidak tetap yang digunakan untuk menutupi kegiatan operasional bank, transportasi dan kegiatan lain selain biaya non operasional seperti biaya pada kredit dan pembiayaan. Besarnya biaya operasional dapat mempengaruhi rasio BOPO atas perbandingan pada pendapatan operasional sehingga mempengaruhi tingkat efisiensi. Asumsi penggunaan biaya operasional untuk biaya pegawai bank dihadapi BUK dan BUS. Penggunaan biaya tersebut tersalur sesuai dengan jumlah pegawai bank. Akan tetapi, penggunaan biaya operasional seperti pada pegawai tersebut jika tidak dibarengi dengan produktivitas bank yang maksimal dalam jangka pendek bank akan mengalami penurunan produktivitas bank sehingga mempengaruhi profitabilitas bank. Kondisi peningkatan biaya dan tidak dibarengi dengan pendapatan tersebut sejalan dengan konsep produksi ekonomi mikro pada law of diminishing return atau hukum pertambahan hasil yang berkurang yang menyebutkan penggunaan input yang sifatnya berubah-ubah maka produktivitas meningkat, akan tetapi jika peningkatan input secara terus-menerus maka dapat menurunkan tingkat produktivitas. Sehingga bank secara kajian mikro internal dapat mengatur proporsional pada biaya operasional dengan penetapan anggaran biaya setiap periode penetapan agar biaya yang dikeluarkan tidak melebihi target yang ditetapkan.

Pencapaian output yang kurang maksimal mencapai target dari realisasi kredit dan pembiayaan serta pendapatan operasional mempengaruhi BUK dan BUS dalam mencapai tingkat efisiensi sempurna. Realisasi kredit dan pembiayaan masih kurang mencapai target akibat aset yang kurang produktif dan DPK yang belum tersalur secara keseluruhan. Kurangnya kegiatan kredit dan pembiayaan pasca pandemi Covid-19 disebabkan sektor usaha masyarakat dan UMKM yang belum sepenuhnya pulih akibat kebijakan masa pandemi, sehingga terdapat usaha yang belum melakukan operasional kembali. Melansir dari (Kur.ekon.go.id., 2020) dan (Databoks.katadata.co.id., 2023) jumlah unit usaha di Indonesia mengalami penurunan yang cukup tinggi dari tahun 2019 jumlah unit usaha di Indonesia mencapai 65 juta unit, sedangkan pada tahun 2022 berdasarkan laporan (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia., 2021) Koperasi dan UMKM, jumlah unit usaha di Indonesia mencapai 8,71 juta unit. Hal tersebut menunjukkan penurunan unit usaha di Indonesia, sehingga usaha belum dapat menggunakan modal dalam kegiatan usahanya dan memberikan dampak pada penurunan Kredit Usaha Rakyat (KUR) di perbankan.

Kegiatan kredit dan pembiayaan yang kurang dan melambat akibat pandemi Covid-19 tersebut mengakibatkan meningkatnya risiko kegagalan kredit atas Net Performing Loan (NPL) perbankan. Melansir dari laporan Otoritas Jasa Keuangan (2021) NPL sektor utama kegiatan perbankan turun 0,62 persen yang mempengaruhi kolektibilitas bank akibat penurunan kegiatan kredit dan pembiayaan yang meningkatkan risiko kegagalan kredit. Hal tersebut juga mempengaruhi biaya operasional perbankan yang meningkat akibat alokasi biaya operasional yang digunakan untuk restrukturisasi kredit dan pembiayaan sehingga tingkat kolektibilitas perbankan tetap efisien. Upaya yang dapat dilakukan bank yaitu dengan meningkatkan produk kredit dan pembiayaan, sehingga bank lebih meningkat dalam kegiatan kredit dan pembiayaan, serta dapat menentukan kebijakan atas restrukturisasi untuk kredit yang bermasalah. Peningkatan kredit dan pembiayaan yang

disalurkan dapat meningkatkan pendapatan operasional melalui pendapatan bunga atau bagi hasil atas kredit dan pembiayaan yang dilakukan.

Bank Umum Konvensional (BUK) dan Bank Umum Syariah (BUS) keduanya sudah mencapai tingkat efisiensi tinggi, meskipun BUK mencapai rata-rata tingkat efisiensi yang lebih tinggi 0,2 persen dibanding BUS. Hal tersebut menunjukkan kinerja bank yang baik dan dapat melakukan upaya-upaya untuk dapat meningkatkan tingkat efisiensi lebih tinggi dalam mencapai tingkat efisiensi sempurna seperti pada pembahasan sebelumnya. Efisiensi yang menunjukkan hasil kinerja yang baik mempengaruhi kepercayaan masyarakat dalam melakukan simpanan atau pinjaman yang dilakukan pada bank. Sehingga BUK dan BUS dapat terus meningkatkan kinerja dan masyarakat terus melakukan transaksi kegiatan pada kedua bank tersebut. Sehingga, arus keuangan bank stabil dan mempengaruhi pada kondisi perekonomian nasional serta stabilitas keuangan nasional atas kegiatan pada sektor perbankan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut, (1) Bank Umum Konvensional (BUK) selama periode pasca pandemi Covid-19 yaitu pada Januari 2021 hingga Agustus 2022 mengalami fluktuasi tingkat efisiensi. BUK tidak mencapai efisiensi sempurna pada awal periode 2021 dan awal periode hingga pertengahan periode 2022. Sehingga, BUK mencapai tingkat efisiensi 98,8 persen. Hal tersebut menunjukkan kondisi BUK pasca pandemi Covid-19 mencapai tingkat efisiensi tinggi yang mencerminkan cukup optimal dalam penggunaan input dalam kinerja dan menghasilkan output yang cukup mencapai target yang ditetapkan. Kemudian, Bank Umum Syariah (BUS) selama periode pasca pandemi Covid-19 yaitu pada Januari 2021 hingga Agustus 2022 mengalami fluktuasi tingkat efisiensi. BUS tidak mencapai efisiensi sempurna pada pertengahan periode 2021 dan awal periode hingga pertengahan periode 2022. Sehingga, BUS mencapai tingkat efisiensi 98,6 persen. Hal tersebut menunjukkan kondisi BUS pasca pandemi Covid-19 mencapai tingkat efisiensi tinggi yang mencerminkan cukup optimal dalam penggunaan input dalam kinerja dan menghasilkan output yang cukup mencapai target yang ditetapkan. (2) Tingkat efisiensi BUK dan BUS mencapai efisiensi yang relatif fluktuasi sama dengan median masing-masing yaitu 0,997500 dan 0,998500. Kedua bank tidak ada perbedaan tingkat efisiensi seperti hasil uji beda Mann-Whitney yang menunjukkan nilai probabilitas hitung 0,9138 lebih besar dari 0,05. Maka hasil uji menunjukkan H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya tidak terdapat perbedaan efisiensi antara Bank Umum Konvensional (BUK) dan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia pasca pandemi Covid-19.

Daftar Pustaka

- Agustin, R. (2019). *ANALISIS PERBANDINGAN EFISIENSI KINERJA BANK DENGAN METODE DATA ENVELOPMENT ANALYSIS*.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *produk-domestik-bruto--lapangan-usaha- .html*. Diakses pada 13 Desember 2022.
- Databoks.katadata.co.id. (2023). *Jumlah UMKM di Indonesia Sepanjang 2022*.
- Effendi, I. , & Hariani, P. (2020). *Dampak Covid-19 terhadap Bank Syariah : Impact of Covid-19 on Islamic Banks*. *EKONOMIKAWAN* (79th ed., Vol. 20).
- Erlinda Sholihah. (2021). *EFISIENSI KINERJA KEUANGAN SEKTOR PERBANKAN INDONESIA DI MASA PANDEMI COVID-19* (2nd ed., Vol. 12).
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2021). *Dukungan Pemerintah Bagi UMKM agar Pulih Dimasa Pandemi*.
- Kur.ekon.go.id. (2020). *Gambaran Umum KUR & Bullet*.

Ningsih, M. R., & Mahfudz, M. S. (2020). DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP MANAJEMEN INDUSTRI PERBANKAN SYARIAH: ANALISIS KOMPARATIF. *POINT*, 2(1).
<https://doi.org/10.46918/point.v2i1.576>

Nurul Fitri Habibah. (2020). *Tantangan dan Strategi Perbankan Syariah dalam Menghadapi Covid-19*. (1st ed., Vol. 2).

Otoritas Jasa Keuangan. (2022a). *Laporan Profil Industri Perbankan*.

Otoritas Jasa Keuangan. (2022b). *Statistik Perbankan Indonesia*.

Otoritas Jasa Keuangan. (2022c). *Statistik Perbankan Syariah*.

Seto, A. (2021). *DAMPAK PANDEMI COVID 19 TERHADAP KINERJA KEUANGAN SEKTOR PERBANKAN DI INDONESIA* (2nd ed., Vol. 8).

Simatupang, H. B. (2019). *PERANAN PERBANKAN DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN INDONESIA* (2nd ed., Vol. 6).

Siringoringo, R. (2017). Analisis Fungsi Intermediasi Perbankan Indonesia (Studi Kasus Bank Umum Konvensional yang Tercatat di BEI Periode 2012-2016). *Jurnal Inspirasi Bisnis Dan Manajemen*, 1(2), 135.
<https://doi.org/10.33603/jibm.v1i2.865>

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (19th ed.).